

# **PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN MAKE A MATCH TERHADAP HASIL BELAJAR IPS TERPADU**

**Vivi Hardiana, Maskun dan Suparman Arif**

FKIP Unila Jalan. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145

Telepon (0721) 704 947, faximile (0721) 704 624

*e-mail:* hardianavivi@yahoo.com.

087799941556

This research aims to know the significant influence and significance levels influence the use of model learning Make a Match against cognitive learning results students on subjects integrated IPS class VIII in SMP Negeri 1 Kasui. The methods used in the research is a method of experimentation Sampling technique in this research used purposive random sampling technique amounted to 66 students. Data analysis techniques using simple linear regression test with significance. Based on the analysis of data obtained  $t_{hitung} (5,022) > t_{table} 2:04$  and a significance level of 0.682. It can be inferred that the model of learning Make a Match effect significantly to cognitive learning results and the level of significance of the influence of the use of models of learning Make a Match strong against cognitive learning results.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh yang signifikan dan taraf signifikansi pengaruh penggunaan model pembelajaran *Make a Match* terhadap hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu kelas VIII di SMP Negeri 1 Kasui. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purvosipe random sampling* berjumlah 66 siswa. Teknik analisis data menggunakan *regresi linier* sederhana yaitu dengan uji signifikansi. Berdasarkan analisis data diperoleh  $T_{hitung} (5.022) > T_{tabel} 2.04$  dan taraf signifikansi sebesar 0.682. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Make a Match* berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar kognitif dan taraf signifikansi dari pengaruh penggunaan model pembelajaran *Make a Match* kuat terhadap hasil belajar kognitif.

**Kata kunci:** hasil belajar, make a match, pengaruh

## **PENDAHULUAN**

Pada saat ini pemerintah berusaha untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas diberbagai bidang, salah satunya dibidang pendidikan, untuk mendukung upaya tersebut adalah melalui peningkatan mutu pendidikan baik secara formal maupun non formal sebagaimana yang diharapkan lulusannya dapat menghasilkan manusia yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang mampu diterapkan dalam kehidupan di masyarakat maupun untuk kepentingan yang lebih tinggi. Berdasarkan UU Pendidikan (No 20 tahun 2003),

pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam proses pembelajaran suasana yang menyenangkan dapat meningkatkan aktifitas belajar serta motivasi siswa yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Oleh karena itu dibutuhkan kerja sama antara guru dan siswa dalam

proses belajar dan mengajar yaitu dengan cara penerapan model-model pembelajaran. Menurut Agus Suprijono (2011: 46), Model Pembelajaran adalah pola dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Dapat disimpulkan bahwa bahwa model pembelajaran adalah suatu pola atau desain dalam merencanakan suatu proses pembelajaran secara sistematis. Model pembelajaran bertujuan sebagai pedoman bagi perencanaan pengajaran guru dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran agar mendapatkan hasil yang maksimal dengan demikian tujuan pembelajaran akan tercapai dengan baik.

Pada umumnya hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga ranah yaitu: ranah kognitif, psikomotor dan afektif. Kognitif yang terdiri dari enam aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian. Psikomotor meliputi ketrampilan motorik, manipulasi benda-benda, menghubungkan dan mengamati, sedangkan afektif berkenaan dengan sikap dan nilai yang meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau bereaksi, menilai, organisasi dan karekterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai. Dalam penelitian ini aspek yang digunakan adalah aspek kognitif, Menurut Sudijono (2008:50-52), Tujuan ranah kognitif terdiri dari enam jenis perilaku sebagai berikut pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi.

Untuk pencapaian penilaian dari tiga aspek tujuan pembelajaran tentu tidak

mudah, banyak kendala yang dihadapi dalam proses pencapaian tujuan pembelajaran tersebut, salah satunya adalah pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Dalam menerapkan model pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai seharusnya tidak dilihat dari modern atau terbarunya suatu model pembelajaran tetapi dilihat dari kondisi sekolah tersebut sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 1 Kasui Way Kanan, dengan melihat kondisi sekolah saat berlangsungnya proses kegiatan belajar mengajar, peneliti mengetahui bahwa guru disana sudah secara maksimal melaksanakan kegiatan pembelajaran IPS Terpadu mereka sudah menggunakan suatu model yaitu model tanya jawab dan hanya beberapa siswa saja yang aktif melakukan siswa yang lain cenderung hanya diam, mereka kurang aktif, mereka malu dan takut memberikan jawaban yang salah dan sebageian mereka juga sulit melakukan adaptasi dan kerjasama terlihat *individualisme* dan sulit sekali untuk berpasangan. Dari kurangnya motivasi dan minat siswa dalam mata pelajaran IPS Terpadu yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Keadaan ini dapat dilihat dari perolehan nilai siswa di SMPN 1 Kasui Way Kanan, terlihat masih rendahnya prestasi belajar yang ditunjukkan, seperti dalam tabel 1.

Tabel 1. Nilai Mid Semester Mata Pelajaran IPS siswa kelas VIII SMPN 1 Kasui Way Kanan

No	Kelas Interval	Frekuensi	Presetansi (%)
1	71-80	21	11.47 %
2	61-70	30	16.40 %
3	51-60	44	24.04 %
4	41-50	60	32.79 %
5	31-40	28	15.30 %
	Jumlah	186	100
	Minimum	35	
	Maksimum	80	

Sumber: Guru mata pelajaran IPS

Berdasarkan data siswa yang ada pada

tabel 1 terdapat 132 siswa (72.13%) yang belum mencapai ketuntasan belajar dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah 65, sedangkan 51 siswa (27.87%) yang mendapat nilai lebih dari 65. Menurut Djamarah (1996:107), apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 65% dikuasai oleh siswa maka presentase keberhasilan siswa pada mata pelajaran tersebut rendah.

Dilihat dari penelitian pendahuluan di atas model pembelajaran yang cocok adalah yang mempunyai karakteristik agar siswanya aktif, dapat bekerja sama. Dan model pembelajaran yang dimaksud adalah model pembelajaran kooperatif. Menurut Sholihatin dan Raharjo (2011 : 4), belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pengajaran yang memungkinkan siswa bekerja bersama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut.

Model pembelajaran kooperatif yang digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Make a Match*. Menurut Komalasari (2010: 85), model pembelajaran *Make a Match* adalah model pembelajaran mengajak murid mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan konsep melalui suatu permainan kartu pasangan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis akan melakukan penelitian untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran IPS terpadu kelas VIII di SMP Negeri 1 Kasui dan sejauh mana taraf signifikansi pengaruh penggunaan model pembelajaran *Make a Match* terhadap hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran IPS terpadu kelas VIII di SMP Negeri 1 Kasui.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Menurut Musa dan Nurfitri (1988 : 10), penelitian eksperimen adalah penelitian yang bertujuan menyelidiki saling

hubungan sebab akibat dengan cara mengenakan kepada satu atau lebih kelompok eksperimen dengan suatu perlakuan dan membandingkan hasilnya dengan satu atau lebih kelompok kontrol yang tidak dikenakan perlakuan. Metode eksperimen menurut Syaiful dan Aswan (2006:95), adalah cara penyajian pelajaran, dimana siswa melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari, yang bertujuan untuk mengetahui apakah sesuatu metode, prosedur, system, proses, alat, dan bahan, serta model efektif dan efisien jika diterapkan di suatu tempat.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa metode eksperimen adalah penelitian yang bertujuan menyelidiki saling hubungan sebab akibat dimana siswa melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari.

Desain dalam penelitian ini adalah menggunakan pre eksperimen, menurut Emzir (2008: 96), desain *pra eksperimen* adalah kelompok tunggal, dan tidak ada kelompok kontrol, sedangkan menurut Sutrisno Hadi, (2001:427) Pre eksperimen merupakan suatu rancangan yang terdiri dari satu kelompok perlakuan dengan diberikan uji tanpa adanya kontrol apapun.

Dari pendapat para ahli tersebut disimpulkan bahwa penelitian pre eksperimen adalah suatu penelitian pada kelompok tunggal yang diberikan uji tanpa adanya kelompok kontrol.

Bentuk desain pre-eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One-Shot Case Study*. Menurut pendapat Sugiyono (2012: 74) *One-Shot Case Study* adalah merupakan desain penelitian yang terdiri dari satu kelompok yang diberi *treatment*/perlakuan yang kemudian mengobservasi hasil tersebut. Pada kelas eksperimen diterapkan pembelajaran dengan Model Pembelajaran *Make a Match*, sedangkan observasi hasil yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengobservasi nilai *pretest* dan nilai

*posttest*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas VIII A sampai VIII F di SMP Negeri 1 Kasui Way Kanan tahun ajaran 2013/2014 yang berjumlah 6 kelas. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *Purposive Random Sampling*. Menurut Riduwan (2010:63), *purposive random sampling* (sampling pertimbangan) ialah teknik sampling yang digunakan peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam pertimbangan sampelnya untuk tujuan tertentu. Pemilihan kelas sebagai sampel dilakukan dengan pertimbangan berdasarkan rata-rata nilai ujian mid semester, dengan mengambil dua kelas yang memiliki rata-rata nilai yang *relative* sama. Dalam suatu penelitian, variabel merupakan suatu yang sangat penting. Sumadi Suryabrata menyatakan bahwa (2012 : 25), variabel dapat diartikan segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan peneliti, atau faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu :

1. Variabel bebas yaitu variabel yang mempengaruhi atau disebut X dalam penelitian ini variabel bebas adalah “penggunaan model *Make a Match*.”
2. Variabel terikat yaitu variabel yang mempengaruhi atau yang disebut variabel Y dalam hal ini variabel terikat adalah hasil belajar IPS.

Definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan pada suatu variabel dengan cara memberikan arti menspesifikasikan kegiatan untuk mengukur variabel tertentu. Untuk menghindari kesalah pahaman dalam menafsirkan variabel yang akan diteliti, maka kiranya perlu adanya batasan atau definisi oprasioanal tentang variabel yang akan ditulis peneliti, maka perumusan definisi operasional variabel tersebut adalah sebagai berikut :

1. Penggunaan model pembelajaran *Make a Match* adalah merupakan suatu model pembelajaran kooperatif,

Penerapan metode ini dimulai dari teknik yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin.

2. Hasil belajar IPS adalah hasil yang diperoleh siswa setelah menerima pengetahuan tentang IPS yang diwujudkan dalam nilai setelah mengikuti tes yang diselenggarakan.

Menurut Sugiyono (2012:148), instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang di amati. Instrumen penelitian yang digunakan dalam peneletian ini adalah instrumen untuk mengukur kemampuan kognitif siswa yaitu tes kemampuan kognitif (tes objektif tipe pilihan ganda), sesuai materi yang telah ditentukan yang diberikan kepada siswa pada awal dan di setiap akhir pertemuan pada mata pelajaran IPS Terpadu. Kegiatan pengumpulan data pada saat pembelajaran berlangsung yang dilakukan dalam ruang kelas. Pengambilan data yaitu dengan teknik pokok dan teknik penunjang. Teknik pokok terdiri dari test, sedangkan teknik penunjang dengan dokumentasi dan observasi.

#### 1. Tes

Menurut Suharsimi Arikunto (2008:132), tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan. Tes yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah alat untuk menentukan atau mengukur hasil belajar kognitif siswa pada Mata Pelajaran IPS Terpadu, sebelum tes dilakukan di kelas eksperimen maka tes diujicobakan di kelas *try out test*, yang bertujuan untuk menghitung uji validitas dan uji reabilitas.

#### 2. Observasi

Observasi menurut Mohamad, Ali (1982:72), adalah penelitian yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung kepada objek. Jadi menurut pendapat yang di atas, maka

pengertian observasi adalah suatu kegiatan pengamatan dan dicatat secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Pada penelitian ini, observasi yang dilakukan yaitu dengan cara proses belajar dan mengajar pada kelas yang menjadi kelas eksperimen.

### 3. Dokumentasi

Suharsimi Arikunto (2008:135), mengatakan dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen, rapat, catatan harian foto dan sebagainya. Dalam penelitian ini dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data kemampuan awal siswa, guna tes kesamaan kemampuan awal sebelum dilakukan perlakuan eksperimen. Dokumen yang akan dipakai adalah nilai Mid Semester kelas VIII semester ganjil serta foto-fota saat proses pembelajaran.

### 4. Studi Kepustakaan

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data-data yang berhubungan dengan penulisan, yaitu teori yang mendukung seperti pengertian model pembelajaran *make a match*, hasil belajar, dan definisi IPS dll. Sebelum instrument digunakan maka dilakukan analisis validitas dan reabilitas, Suharsimi Arikunto (2008:64), berpendapat validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat valid dari suatu instrumen. Suatu instrumen valid mempunyai validitas yang tinggi. Suatu instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang di inginkan dan dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat.

Ciri suatu tes yang baik adalah apabila tes itu mampu untuk mengukur apa yang akan diukur atau istilahnya valid. Penelitian ini digunakan disusun dan disesuaikan dengan materi dan tujuan pembelajaran khusus. Menurut Suharsimi Arikunto (2008 : 79), Teknik korelasi *point biserial* mempunyai pola rumus :

$$r_{pbis} = \frac{M_p - M_t}{Sd_t} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan :

$r_{pbis}$  = Koefisien korelasi *point biserial*  
 $M_p$  = Skor rata-rata hitung untuk butir yang dijawab benar

$M_t$  = Skor rata-rata dari skor total

$Sd_t$  = Standar deviasi skor total

$p$  = Proporsi siswa yang menjawab betul pada butir yang diuji validitas

$q$  = Proporsi siswa yang menjawab salah pada butir yang diuji validitas

Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan  $r_{pbis}$  (korelasi *point biserial*). Menurut Suharsimi Arikunto (2008 : 80), makin tinggi koefisien korelasi yang dimiliki makin valid butir instrument tersebut. Secara umum, jika koefisien korelasi sudah lebih besar dari 0,3 maka butir instrumen tersebut sudah dikategorikan valid.

Reliabilitas menunjukan pada suatu pengertian bahwa instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Menurut Suharsimi Arikunto (2008: 86), reliabilitas adalah ketetapan suatu tes dapat diteskan pada objek yang sama untuk mengetahui ketetapan ini pada dasarnya melihat kesejajaran hasil. Uji reabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus  $KR_{20}$ . Adapun formula rumus  $KR_{20}$  menurut Sugiono, (.2012:132) adalah:

$$r_{KR_{20}} = \frac{k}{k-1} \left( 1 - \frac{\sum pq}{s^2} \right)$$

$r_{KR_{20}}$  = Koefisien korelasi dengan  $KR_{20}$

$k$  = Jumlah butir soal

$p$  = Proporsi jawaban benar pada butir tertentu

$q$  = Proporsi jawaban salah pada butir tertentu ( $q = 1 - p$ )

$s^2$  = Varians skor total

Menurut Suharsimi Arikunto (2008: 86), koefisien korelasi berada antara 0 – 1. Suatu instrumen penilaian dikatakan reliabel jika koefisien korelasinya  $\geq 0,6$ , makin tinggi koefisien korelasi makin reliabel instrumen tersebut. dilakukan uji reabilitas instrumen dengan ketentuan di atas diperoleh hasil yaitu 0,83 hal ini menandakan bahwa instrumen dalam penelitian ini dikategorikan tinggi dan layak digunakan untuk mengumpulkan data.

Setelah uji validitas dan reabilitas dilakukan uji tingkat kesukaran dan daya beda. Menurut Sudijono (2008: 372), tingkat kesukaran suatu butir soal digunakan rumus berikut:

$$P = \frac{N_p}{N}$$

Keterangan :

P : Angka indeks kesukaran item

$N_p$  : Banyaknya siswa yang dapat menjawab dengan betul

N : Jumlah siswa yang mengikuti tes hasil belajar.

Untuk menghitung daya pembeda, terlebih dahulu diurutkan dari siswa yang

memperoleh nilai tertinggi sampai siswa yang memperoleh nilai terendah. Kemudian diambil 20% siswa yang memperoleh nilai tertinggi (disebut kelompok atas) dan 20% siswa yang memperoleh nilai terendah (disebut kelompok bawah). menghitung daya pembeda ditentukan dengan rumus. Adapun rumus daya beda menurut Sudijono (2008:389).  $D = P_A - P_B$ ; dimana  $P_A = \frac{B_A}{J_A}$  dan  $P_B = \frac{B_B}{J_B}$

Sumber :Sudijono (2008: 372)

Keterangan:

D : Indeks diskriminasi satu butir soal

$P_A$  : Proporsi kelompok atas yang dapat menjawab dengan betul butir soal yang diolah

$P_B$  : Proporsi kelompok bawah yang dapat menjawab dengan betul butir soal yang diolah

$B_A$  : Banyaknya kelompok atas yang dapat menjawab dengan betul butir soal yang diolah

$B_B$  : Banyaknya kelompok bawah yang dapat menjawab dengan betul butir

**Tabel .2 Rekapitulasi Hasil Data Uji Tes Hasil Belajar**

No. Butir Soal	Validitas	Reliabilitas	Daya Pembeda	Interpretasi	Tingkat Kesukaran	Interpretasi
						asi
1	Valid	0,83	0.90	Sangat Baik	0.6	Sedang
2	Valid		0.27	Sedang	0.88	Mudah
3	Valid		0.81	Sangat Baik	0.54	Sedang
4	Valid		0.36	Sedang	0.74	Mudah
5	Valid		0.45	Baik	0.82	Mudah
6	Valid		0.63	Baik	0.54	Sedang
7	Valid		0.54	Baik	0.34	Sedang
8	Valid		0.36	Sedang	0.62	Sedang
9	Valid		0.45	Baik	0.82	Mudah
10	Valid		0.27	Sedang	0.71	Mudah
11	Valid		0.45	Baik	0.82	Mudah
12	Valid		0.63	Baik	0.54	Sedang
13	Valid		0.54	Baik	0.34	Sedang
14	Valid		0.27	Sedang	0.71	Mudah
15	Valid		0.90	Sangat Baik	0.6	Sedang
16	Valid		0.27	Sedang	0.88	Mudah

17	Valid		0.81	Sangat Baik	0.54	Sedang
18	Valid		0.36	Sedang	0.74	Mudah
19	Valid		0.36	Sedang	0.74	Mudah
20	Valid		0.45	Baik	0.82	Sedang

Sumber : Hasil olah data yang dilakukan oleh peneliti pada kelas perlakuan

Setelah data penelitian diperoleh, kemudian dilakukan analisis data untuk mengetahui hasil belajar siswa yaitu melakukan *regresi linier* sederhana. Dalam perkembangannya Uji *regresi* sering digunakan dalam rancangan penelitian yang menggunakan percobaan atau eksperimen. Uji *Regresi* dapat menganalisis bagaimana pengaruh perlakuan terhadap kelompok yang digunakan dengan menggunakan uji signifikansi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

SMPN 1 Kasui berdiri pada tanggal 05 Agustus 1965 statusnya pada waktu itu adalah SMP Swasta Rebang Kasui dan jumlah siswa yang ada pada waktu itu awalnya berjumlah 24 siswa dan guru ada 6 orang. Dari tahun ketahun SMP Swasta Rebang Kasui terus berkembang seiring dengan perubahan zaman, pendidikan masyarakat semakin lama semakin terus meningkat. Maka panitia sepakat untuk terus meningkatkan dan mengembangkan sekolah dengan berusaha melengkapi fasilitas gedung sekolah dan kualitas para guru Karena pada waktu itu sekolah masih menumpang pada madrasah ibtidaiyah, maka atas partisipasi dari para anggota masyarakat Rebang kasui Pada tanggal 01 Januari 1967 masyarakat bergotong royong berhasil membangun gedung sekolah baru di lapangan SMPN 01 Kasui seluas 11.070 m<sup>2</sup> atas tanah hibah Bapak Abdurron.

Bertempat di Jalan Mahoni No. 189 Jaya Tinggi, Kec. Kasui Untuk selanjutnya perkembangan SMPN 1 Kasui, saat ini SMPN 1 Kasui berakreditasi B, dengan kepemilikan tanah milik pemerintah. Mengacu pada visi dan misi sekolah tujuan umum pendidikan dasar, yaitu mewujudkan SMPN 1 Kasui sebagai SEKOLAH IDAMAN (indah, disiplin,

agamis, maju, aspiratif, nyaman). SMPN 1 Kasui pada tahun 2009-2013 telah mewujudkan tujuan hal-hal sebagai berikut:

1. Meningkatkan perilaku dan sikap komunitas belajar yang agamis dengan 100 % menjalankan perintah agama.
2. Memiliki kriteria ketuntasan minimal (KKM) seluruh mata pelajaran minimal 65.
3. Semua kelas sudah melaksanakan pendekatan, pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM) pada semua mata pelajaran.
4. Meningkatkan pembelajaran dan memanfaatkan waktu belajar 100% optimal.
5. Memiliki sistem belajar yang efektif, aktif dan kreatif dengan tingkat keaktifan menjadi 100%.
6. Memiliki sarana pembelajaran berbasis multimedia.
7. Memiliki sumber daya yang handal, berdekatif, dan beretos kerja tinggi.
8. Membentuk sikap budaya bersih diri dan lingkungan sekolah.

Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di SMPN 1 Kasui dilaksanakan setiap hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jum'at, dan Sabtu yang dimulai pukul 07.15 WIB sampai dengan 13.45 WIB.

Pelaksanaan pembelajaran pada kelas eksperimen diberi *treatment* dengan menggunakan model pembelajaran *Make A Match*. Pertemuan pertama, Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, peneliti diperkenalkan kepada siswa kelas VIII oleh guru bidang studi IPS SMP Negeri 1 Kasui, setelah perkenalan berakhir peneliti menjelaskan tentang model pembelajaran *Make A Match*, cara penerapannya serta ketentuan-ketentuan dalam mengikuti model pembelajaran

*Make a Match* sehingga saat menerapkan model pembelajaran tersebut siswa tidak bingung, dan tercipta suasana yang kondusif. Sebelum memulai proses pembelajaran peneliti memberikan *pretest* kepada siswa berupa soal pilihan ganda berjumlah 20 soal.

Setelah melakukan *pretest* peneliti memberikan motivasi dan apersepsi ( pengetahuan prasarat ) kepada siswa, lalu menjelaskan secara singkat mengenai kedatangan bangsa barat ke Indonesia sampai terbentuknya kekuasaan kolonial. Kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Make a Match* dimulai dengan menentukan 4 siswa yang memegang kartu soal dan 4 siswa yang memegang kartu jawaban, siswa yang telah dipilih maju ke depan kelas, yang mendapat kartu yang isinya soal berdiri di sebelah kanan, siswa yang mendapat kartu jawaban berdiri di sebelah kiri saat siswa sudah mendapat kartu masing-masing mereka diberikan kesempatan 10 menit untuk memikirkan jawaban yang memegang kartu pertanyaan, dan memikirkan pertanyaan yang memegang kartu jawaban.

Siswa diberikan waktu 5 menit untuk saling mencari pasangan yang cocok untuk dipasangkan dengan kartu yang telah mereka pegang, setelah menemukan pasangan seluruh siswa dan peneliti bersama-sama mengkoreksi hasil dari siswa yang telah melaksanakan model *Make A Match*, dan ternyata dari 4 pasangan hanya 1 pasangan dapat menjawab benar dan yang 3 pasangan menjawab salah. Pada akhir pertemuan siswa yang diarahkan oleh peneliti menyimpulkan materi yang telah dipelajari hari ini. Sebelum peneliti menutup kegiatan pembelajaran peneliti memberikan tugas untuk membaca dan mempelajari materi yang akan datang.

Pertemuan kedua, peneliti memberikan motivasi kepada siswa , kemudian peneliti menjelaskan materi tentang kebijakan –kebijakan pemerintah kolonial dalam pengaruhnya di berbagai

daerah, karena pada pertemuan sebelumnya hasil dari penerapan *treatment* hanya 1 pasangan yang menjawab benar maka peneliti pada pertemuan kedua mempersilahkan siswa untuk belajar materi yang sudah diterangkan oleh peneliti selama 10 menit sebelum menerapkan *treatment*.

Kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Make a Match* dimulai dengan menentukan 4 siswa yang mendapat kartu soal dan 4 siswa yang mendapat kartu jawaban siswa yang telah dipilih maju ke depan kelas , yang mendapat kartu yang isinya soal berdiri di sebelah kanan, siswa yang mendapat kartu jawaban berdiri di sebelah kiri saat siswa sudah mendapat kartu masing-masing mereka diberikan kesempatan 10 menit untuk memikirkan jawaban yang memegang kartu pertanyaan, dan memikirkan pertanyaan yang memegang kartu jawaban.

Siswa diberikan waktu 5 menit untuk saling mencari pasangan yang cocok untuk dipasangkan dengan kartu yang telah mereka pegang, setelah menemukan pasangan seluruh siswa dan peneliti bersama-sama mengkoreksi hasil dari siswa yang telah melaksanakan model *Make a Match* tersebut, dan ternyata dari 4 pasangan hanya 2 pasangan dapat menjawab benar dan 2 pasangan menjawab salah. Pada akhir pertemuan siswa yang diarahkan oleh peneliti melakukan evaluasi yaitu menyimpulkan materi yang telah dipelajari hari ini. Sebelum peneliti menutup kegiatan pembelajaran, peneliti memberikan tugas untuk membaca dan mempelajari materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya.

Pertemuan ketiga, peneliti memberikan motivasi kepada siswa lalu sedikit mengulas tentang materi yang diajarkan pada pertemuan yang , kemudian menjelaskan materi tentang bentuk – bentuk perlawanan rakyat dalam menentang *kolonialisme* Barat diberbagai daerah setelah menjelaskan materi peneliti

mempersilahkan siswa untuk belajar materi yang sudah diterangkan oleh peneliti selama 10 menit sebelum menerapkan *treatment*.

Kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Make a Match* dimulai dengan menentukan 4 siswa yang memegang kartu soal dan 4 siswa yang memegang kartu jawaban, siswa yang telah dipilih maju ke depan kelas, yang mendapat kartu yang isinya soal berdiri di sebelah kanan, siswa yang mendapat kartu jawaban berdiri di sebelah kiri saat siswa sudah mendapat kartu masing-masing mereka diberikan kesempatan 10 menit untuk memikirkan jawaban yang memegang kartu pertanyaan, dan memikirkan pertanyaan yang memegang kartu jawaban. Siswa diberikan waktu 5 menit untuk saling mencari pasangan yang cocok untuk dipasangkan dengan kartu yang telah mereka pegang, setelah menemukan pasangan seluruh siswa dan peneliti bersama-sama mengkoreksi hasil dari siswa yang telah melaksanakan model *Make a Match* tersebut dan dari 4 pasangan semua menjawab benar. Pada akhir pertemuan siswa yang diarahkan oleh peneliti menyimpulkan materi yang telah dipelajari hari ini. Sebelum peneliti menutup kegiatan pembelajaran hari ini peneliti memberikan tugas untuk membaca dan mempelajari materi yang akan datang.

Pertemuan keempat, peneliti memberikan motivasi kepada siswa lalu sedikit mengulas tentang materi yang diajarkan pada pertemuan yang lalu, kemudian peneliti menjelaskan materi tentang kebijakan daerah –daerah persebaran agama Kristiani (Katolik dan Protestan), kemudian mempersilahkan siswa untuk belajar materi yang sudah diterangkan oleh peneliti selama 10 menit sebelum menerapkan *treatment*.

Kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Make a Match* dimulai dengan menentukan 4 siswa yang mendapat kartu soal dan 4 siswa yang mendapat kartu jawaban siswa

yang telah dipilih maju ke depan kelas. Siswa yang mendapat kartu yang isinya soal berdiri di sebelah kanan, siswa yang mendapat kartu jawaban berdiri di sebelah kiri saat siswa sudah mendapat kartu masing-masing mereka diberikan kesempatan 10 menit untuk memikirkan jawaban yang memegang kartu pertanyaan, dan memikirkan pertanyaan yang memegang kartu jawaban. Siswa diberikan waktu 10 menit untuk saling mencari pasangan yang cocok untuk dipasangkan dengan kartu yang telah mereka pegang, setelah menemukan pasangan seluruh siswa dan peneliti sama mengkoreksi hasil dari siswa yang telah melaksanakan model *Make a Match* tersebut dan dari 4 pasangan semua menjawab benar.

Pada akhir pertemuan siswa yang diarahkan oleh peneliti menyimpulkan materi yang telah dipelajari hari ini. Sebelum peneliti menutup kegiatan pembelajaran hari ini peneliti memberikan tugas untuk membaca dan mempelajari materi yang sudah dipelajari selama peneliti menerapkan model *Make a Match* karena pertemuan selanjutnya akan mengadakan *posttest*.

Pertemuan kelima, peneliti memberikan *posttest* berupa 20 soal pilihan ganda dengan waktu 60 menit, setelah selesai soal dikumpul dan kemudian dikoreksi bersama-sama, *posttest* diadakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Make A Match*. Setelah pengamat melakukan *pretets* dan *posttest* pada kelas eksperimen yang telah diberikan *treatment* dengan model *Make a Match*.

Berdasarkan pengolahan data skor *pretets* dan *posttest* oleh pengamat pada kelas eksperimen hasil yang didapat pada saat *pretest* adalah bahwa ujung bawah kelas interval berada pada angka 25 dan ujung atas kelas interval berada pada angka 70, dengan rentang nilai 40, banyak kelas berjumlah 6, dan panjang kelas

dengan nilai 7, dengan median (nilai tengah) yaitu 28, 35, 42, 49, 56, 63, dan modus ( nilai yang sering muncul ) adalah 40. Pada saat posttest bahwa ujung bawah kelas interval berada pada angka 45 dan ujung atas kelas interval berada pada angka 85, dengan rentang nilai 40, banyak kelas berjumlah 6, dan panjang kelas dengan nilai 7, dengan median (nilai tengah) yaitu 48, 51, 62, 69, 76, 83, dan modus ( nilai yang sering muncul ) adalah 70. Berdasarkan uji hipotesis diketahui bahwa nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen lebih tinggi dari pada nilai rata-rata *pretest*. Nilai rata-rata pada kelas eksperimen pada saat *pretest* 48.10, dan nilai rata-rata pada kelas *posttest* 68.77 Hal ini berarti nilai rata-rata pada saat *posttest* lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata pada saat *pretest*.

Dilihat dari pencapaian tahapan kognitif yang berhasil dicapai pada penerapan pembelajaran *Make a Match* rata-rata pencapaian kognitifnya sebesar 68,10%, adapun tahapan-tahapan kognitif yang dicapai pada saat *posttest* adalah pada tahapan pengetahuan (C1) pencapaiannya sebesar 86,30%, tahapan pemahaman (C2) pencapaiannya sebesar 77,42%, tahapan Aplikasi (C3) pencapaiannya sebesar 62,37%, tahapan Analisis (C4) pencapaiannya sebesar 63,44%, tahapan sintesis (C5) pencapaiannya sebesar 59,14% dan pada tahap terakhir yaitu evaluasi (C6) pencapaiannya sebesar 58,06%. dapat disimpulkan bahwa persentase hasil pencapaian indikator kognitif berdasarkan tabel persentase kemampuan hasil belajar kognitif pada katagori sangat tinggi adalah pada indikator pengetahuan, dan pada katagori tinggi adalah pemahaman, aplikasi analisis, dan pada katagori sedang pada indikator sintesis dan evaluasi. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Make a Match* lebih tepat dalam pencapaian indikator pada jenis pengetahuan. Setelah dilakukan analisis data pada nilai *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan dengan menggunakan uji

signifikansi, yaitu dengan uji parametrik *T*, Dari uji kesamaan dua rata-rata yang telah dilakukan diperoleh nilai dari hasil perhitungan yaitu nilai  $t_{hitung} = 5.022 > t_{tabel} = t_{(0,205)(29)} = 2,04$  sehingga  $H_0$  ditolak yang berarti bahwa model pembelajaran *Make a Match* memberikan pengaruh perbedaan terhadap rata-rata hasil *pretest* dan hasil *posttest* pada kelas eksperimen yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Make a Match*.

Diketahui juga bahwa rata-rata hasil belajar siswa pada saat *posttest* lebih besar dari pada rata-rata hasil pada saat *pretest*. Berdasarkan perhitungan uji analisis data statistik dengan menggunakan rumus korelasi dari hasil perhitungan yaitu  $r = 0.682$  dan kadar determinasi sebesar 46,82%  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

Dapat disimpulkan bahwa Taraf signifikansi sebesar 0.682 dilihat dari tabel taraf signifikansi termasuk kategori kuat dengan kadar determinasi atau seberapa besar pengaruhnya adalah sebesar 46,82% Dengan kata lain, taraf signifikansi dari pengaruh penggunaan model pembelajaran *Make a Match* kuat terhadap hasil belajar kognitif pada mata pelajaran IPS Terpadu kelas VIII di SMP Negeri 1 Kasui.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan kurang lebih 1 bulan dalam 5 pertemuan menurut pengamatan hal yang menyebabkan hasil belajar pada saat *posttest* tinggi dari pada *pretest* adalah karna siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Make a Match* salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan, merupakan model pembelajaran berpasangan, siswanya bekerja sama, tidak individualisme, yang dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, baik secara kognitif maupun fisik, Karena ada unsur permainan, model ini menyenangkan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari, dapat meningkatkan motivasi belajar siswa,

sarana melatih keberanian siswa untuk tampil presentasi, melatih kedisiplinan siswa, menghargai waktu untuk belajar.

Adapun yang harus diperhatikan dalam menggunakan model pembelajaran *Make a Match* adalah Jika tidak merencangkannya dengan baik, banyak waktu terbuang, karena pada awal-awal penerapan model ini, banyak siswa yang malu untuk berpasangan dengan lawan jenisnya. Kurangnya pengarahan akan berakibat pada saat presentasi banyak siswa yang kurang memperhatikan. Bersikap hati-hati dan bijaksana saat memberi sanksi pada siswa yang tidak mendapat pasangan, karena mereka bisa malu, dan bila menggunakan model ini secara terus-menerus akan menimbulkan kebosanan.

Dalam mencapai tujuan pembelajaran suatu sekolah harus melihat kondisi sekolah tersebut, dan mencari model pembelajaran yang cocok untuk diterapkan dalam sekolah, bukan karena model pembelajaran itu bagus atau terbaru, seperti pengamatan ini digunakan model pembelajaran *Make a Match* karena dilihat dari kondisi siswa, dimana siswa cenderung pasif dan sulit untuk bekerja sama, dan model pembelajaran *Make a Match* sesuai untuk kondisi seperti ini, dimana siswa berperan aktif dan merupakan model pembelajaran yang berpasangan yang melatih keberanian siswa. Dengan demikian penggunaan model pembelajaran *Make a Match* sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMPN 1 Kasui, Way Kanan karena siswa akan aktif dalam mengikuti pembelajaran serta dituntut untuk bekerja sama karena merupakan model pembelajaran yang berpasangan, serta menghargai waktu dan kedisiplinan siswa, dan di fasilitasi serta didampingi oleh guru mata pelajaran agar model pembelajaran berjalan dengan kondusif dan lancar.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan mengenai penggunaan model

pembelajaran *Make a Match* dalam pembelajaran IPS pada kelas VIII SMPN 1 Kasui Way Kanan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Penggunaan model pembelajaran *Make a Match* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran IPS terpadu SMPN 1 Kasui, dapat dilihat dari nilai  $T_{hitung} (5.022) > T_{tabel} (2.04)$  sehingga  $H_0$  ditolak. Nilai rata-rata pada kelas eksperimen yang diberikan model pembelajaran *Make a Match* lebih tinggi dibandingkan dengan pada saat *pretest* sebelum diberikan model pembelajaran *Make a Match*, dapat dilihat dari hasil rata-rata kelas eksperimen pada saat *posttest* adalah 68.77, dan nilai rata-rata pada saat *pretest* adalah 48.10.

Taraf signifikansi dari pengaruh penggunaan model *Make a Match* dikategorikan kuat, hasil penghitungan nilai taraf signifikansi sebesar 0.682 dilihat dari tabel taraf signifikansi termasuk kategori kuat dengan kadar determinasi sebesar 46,82% Serta dilihat dari persentase 6 jenjang perilaku kognitif dengan penerapan model pembelajaran *Make a Match* lebih tepat dalam pencapaian indikator pada jenis pengetahuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Mohamad, Ali. 1982. *Penelitian Kependidikan Prosedur Dan Straregi*. Bandung: Sinar Baru.
- Suharsimi Arikunto. 2008. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: BinaAksara.
- Djamarah dan Zein. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Emzir. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Komalasari. 2010. *Pembelajaran Kontekstual Konsep*. Jakarta: Refika Aditama.

- Musa, Nurfitri. 1988. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Fajar Agung.
- Riduwan. (2010). *Belajar Mudah Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sholihatin dan Raharjo. 2011. *Cooperative Learning Analisis model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudijono. 2008. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjana.2005. *Metode Statistik*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta,cv.
- Suprijono. 2011. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sumadi Suryabrata. 2012. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Sutrisno Hadi.2001. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Syaiful dan Aswan2006. *Strategi Belajar Mengajar*.Jakarta: Rineka Cipta.
- UU Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003.